

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Tarekat

1. Definisi Tarekat

Secara etimologi, kata tarekat berasal dari bahasa Arab yang berarti “jalan”, dan identik dengan kata syariah, sabil, sirat, dan manhaj. Dalam konteks kajian Islam, tarekat berarti jalan menuju Allah SWT untuk memperoleh ridho-Nya melalui ketaatan pada ajaran-Nya.¹² Tarekat secara umum adalah dengan upaya mendekati diri kepada Tuhan dengan mengamalkan hukum syariah yang tercatat dalam Al-Qur’an dan Sunnah.¹³

Tarekat adalah perilaku yang menghubungkan seseorang kepada Allah SWT. Al-Jurjani dalam bukunya *al-Ta’rifat*, mengatakan, “tarekat adalah jalan khusus bagi orang-orang yang masuk ke jalan Allah, melalui jalan-jalan dan maqam-maqam spiritual”. Dalam ajaran tasawuf, tarekat adalah jalan atau cara yang harus ditempuh oleh seorang salik (pejalan) menuju Tuhan, yakni dengan menyucikan diri sehingga dapat mendekat sedekat mungkin kepada Allah SWT. Setiap salik (pejalan) harus terlebih dahulu mengamalkan syariat. Bila tidak, tarekat yang dilakukannya dinilai menyimpang dari agama. Oleh karena itu, biasanya pengamalan tarekat mempunyai pembimbing yang dalam istilah tasawuf

¹²Samsidar. "Tarekat (Sejarah Pertumbuhan dan Pengaruhnya di Dunia Islam)." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 3.2 (2018).

¹³Ridlo Miftakhur. "Sejarah Dan Tipologi Tarekat Dalam Pandangan Tasawuf Dan Makrifat." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 6.2 (2020): 139-153.

disebut “mursyid”. Seorang mursyid harus memenuhi sekian banyak syarat agar dapat menyandang gelar menunaikan tugas tersebut.¹⁴

Tarekat dan tasawuf adalah dua kata yang mempunyai arti berbeda. Sayyid Abu Al-Hasan Ali Al-Nadawi menyatakan bahwa ilmu tasawuf lebih layak disebut ilmu *ihsan, tazkiyah, atau fiqhul batin*, karena pentingnya dalam mendidik dan mensucikan jiwa serta kepentingannya dalam menyerukan kesempurnaan. Kesempurnaan iman, akhlak yang tinggi dan berusaha mengikuti Rasulullah berasal dari fitrah batiniah. Oleh karena itu, dalam kajian tasawuf banyak sekali pembahasan teori-teori dan istilah-istilah tasawuf yang digunakan untuk mewakili makna atau penghayatan terhadap sesuatu dalam menjalani perjalanan penyucian hati.¹⁵

Oleh sebab itu tujuan dari tarekat ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ruh manusia bisa menjadi kotor bila tubuh manusia yang di dalamnya ruh itu dikotori oleh hawa nafsu yang tak terkendali. Pengendalian hawa nafsu memerlukan upaya mengosongkan jiwa dari ketergantungan pada kesenangan duniawi (*takhalli*), kemudian mengisinya dengan sifat-sifat baik (*tahalli*). Latihan pengendalian ini merupakan jalan yang panjang dan sulit serta memerlukan kesabaran yang disebut dengan maqam. (*tajalli*)

Pada awalnya, tarekat itu hanyalah sebagai “*the way of the sufis to increase their spirituality*” yang artinya jalan para sufi untuk meningkatkan

¹⁴Halim Setiawan. "Strategi Public Relation Tarekat Qodariah Wa Naqsabandiyah Dalam Mensosialisasikan Eksistensi Tarekat Di Kecamatan Sambas." *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 3.1 (2020): 1-11.

¹⁵ Muhammad Asyraf Mohd Azlin, and Faudzinaim Badaruddin. "Tahap Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tarekat di Negeri Sembilan." *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080)* 2.2 (2019): 29-36.

spiritualitas mereka, seperti penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela agar memperoleh jalan menuju ma'rifatullah. Kemudian, lambat laun berkembang menjadi suatu badan atau lembaga sosial-agamis yang relasinya sangat kuat. Esensi dari keberadaan badan atau lembaga ini contohnya yaitu adanya interaksi antara guru (syekh) dan murid, interaksi antar murid, dan kaidah religius yang melandasi persahabatan diantara mereka.¹⁶

Oleh karena itu, fungsi tarekat antara lain membimbing kepribadian dan perilaku murid, pensucian batin dengan melakukan berbagai latihan spiritual, menanamkan dan transmisi nilai-nilai keagamaan, serta metode praktis bimbingan spiritual kepada murid sebagai sarana meningkatkan semangat dan mengamalkan ibadah yang baik kepada Allah, juga berfungsi sebagai jalan untuk mencapai ma'rifah.¹⁷ Sedangkan secara fungsional, tarekat dapat mengembangkan berbagai fungsi strategis, misalnya sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah Islam, lembaga perekonomian, bahkan lembaga sosial politik yang menampung aspirasi para murid tarekat.¹⁸

Menurut Harun Nasution bahwa istilah tarekat berasal dari kata thariqah yang berarti jalan yang harus dilalui oleh para pencari atau seorang salik agar bisa sedekat mungkin dengan Tuhan. Dalam perkembangannya thariqah mengalami proses pelembagaan dan mencakup makna pengorganisasian tarekat. Setiap tarekat mempunyai syekh mursyid, upacara pembaiatan, tawajuhan, dan bentuk dzikir yang membedakan satu tarekat

¹⁶Rudy Aminullah. "Tarekat Sufi."

¹⁷ Amir Maliki Abitolkha dan Muhamad Basyrul Muvid, *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara* (Bandung:Goresan Pena, 2016), h. 14

¹⁸Agus Riyadi. "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)." *At-Taqaddum* 6.2 (2016): 359-385.

dengan tarekat lainnya. Menurut Ajid Tahir, tarekat adalah jalan atau metode khusus untuk mencapai tujuan spiritual.¹⁹

2. Tujuan Tarekat

Secara umum, tujuan sebenarnya dari tarekat sufi dan syariat yaitu *wusul* kepada Allah dengan menerapkan prinsip ketakwaan. Namun, yang pertama lebih ditekankan mengajarkan aktivitas batin, bentuk olah jiwa (*riyadah*), dan prinsip keyakinan kepada anggotanya. Yang kedua berfokus pada penerapan hukum yang jelas. Namun bukan berarti salah satu dari keduanya dikecualikan. Hal ini menunjukkan bahwa para pendiri atau pemimpin tarekat tersebut adalah para ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu seperti akidah, hukum atau syariat, dan penyucian diri.²⁰

Tujuan metode dari sudut pandang ahli tarekat dan dari sudut pandang KH. Achmad Asrosi Al-Ishaqi sama-sama membersihkan penyakit hati. Namun, dalam tarekat KH. Achmad Asrosi menyatakan bahwa silsilah tarekat yang terhubung dengan Rasulullah, mengarah pada pencapaian dzikir atau wirid yang diamalkan oleh para saliknya. KH. Achmad Asrosi mengibaratkan hubungan spiritual antara murid tarekat dengan guru mursyidnya, serta guru tarekat dalam garis silsilahnya seperti aliran energi listrik. Artinya selama kabel tidak putus maka listrik akan mengalir dari ujung yang satu ke ujung yang lain. Oleh karena itu, keistimewaan tarekat yang mempunyai silsilah

¹⁹Santri, Meningkatkan Motivasi Ibadah Dan Akhlak, And Agus Hasan Munadi. "Peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dalam."

²⁰Moh Isom Mudin. "Suhbah: Relasi Mursyid Dan Murid Dalam Pendidikan Spiritual Tarekat." *Tsaqafah* 11.2 (2015): 399-416.

muttasilah dan tarekat yang tanpa silsilah muttasilah tentu saja sangat berbeda.²¹

Berdasarkan paparan di atas, pada dasarnya tujuan tarekat yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan metode kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan penuh ketaatan dan ketakwaan. Dengan kata lain tarekat dalam hal ini tidak lain adalah cara ibadah yang dilakukan untuk meningkatkan mutu ibadah. Adapun pelaksanaannya melalui proses yang ditentukan oleh mursyid yang mempunyai ikatan rohani melalui proses mubaya'ah dan sekaligus dalam pengawasannya.

Hal ini seperti yang dijelaskan Abu Bakar Aceh, tujuan dari tarekat tersebut adalah untuk menguatkan keimanan di hati para pengikutnya, karena tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain Tuhan, dan kecintaan ini melupakan diri sendiri dan yang sifatnya duniawi. Dalam perjalanan menuju tujuan tersebut, seseorang harus jujur, bersih dalam segala perbuatan dan niatnya, *murawqabah*, merasa bahwa Tuhan selalu mengawasinya dalam segala gerakannya, muhasabah, memperhitungkan untung rugi perbuatannya, dan hasilnya adalah agar mereka senantiasa dapat menambah hikmah serta melepaskan segala ikatan yang akan menjadi penghalang bagi diri mereka sendiri dalam perjalanannya. Dengan membentuk pribadi seperti itu, ia dapat

²¹Nashiruddin, Nashiruddin. "Education Tarekat Perspective KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi And Its Relevance On National Educational Objectives." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah* 3.1 (2018): 31-58.

dipenuhi dengan kerinduan dan kecintaan yang tidak terbatas kepada Tuhan melampaui dirinya sendiri dan yang ada di sekelilingnya.²²

Selain itu adapun tujuan tarekat adalah sebagai berikut :²³

- a. Dengan mengamalkan tarekat berarti mengadakan latihan jiwa (riyadhah) dan berjuang melawan hawa nafsu (mujahaddah) membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan diisi dengan sifat-sifat yang terpuji dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai seginya.
- b. Selalu dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah SWT, Dzat yang selalu Maha Besar dan Maha Kuasa atas segalanya dengan melalui jalan mengamalkan wirid atau dzikir, disertai tafakur yang secara terus menerus dikerjakan.
- c. Timbul perasaan takut pada Allah, sehingga timbul pula dalam diri seseorang itu sesuatu usaha untuk menghindarkan diri dari segala macam pengaruh jahat yang dapat menyebabkan lupa pada Allah SWT. Ikhlas dan taat kepada Allah, maka tidak mustahil akan dapat dicapai suatu tingkat ma'rifat, sehingga dapat pula diketahui segala rahasia dibalik tabir cahaya Allah dan rasul-Nya secara terang benderang.

Oleh sebab itu tarekat adalah suatu cara atau pedoman dalam mengamalkan suatu ibadah menurut ajaran yang disyariatkan, yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dilaksanakan oleh para

²²Maghfirah M Mardjun. "Tarekat sebagai Media Bimbingan Konseling (Studi Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya)." *Edukasi: Journal of Educational Research* 2.1 (2022): 101-119.

²³Sholeh Utomo. *Tujuan Dzikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Dan Meditasi Anapanasati Dalam Agama Buddha (Studi Kasus Di Ponpes Ypptomh Ambarawa Pringsewu Dan Vihara Bhaisajyaguru Grha Panjang Bandar Lampung)*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2022.

sahabat dan pengikutnya, yang diturunkan dari generasi ke generasi kepada para guru yang saling berhubungan dan terikat. Mereka yang memberikan petunjuk dan bimbingan biasanya disebut mursyid. Segala petunjuk yang diberikan guru kepada murid-muridnya mengenai ibadah disebut tarekat, dan yang terpenting dari petunjuk praktis tersebut adalah hal-hal yang berkaitan dengan dzikir dan tata caranya.²⁴ Dalam segi tujuan, tarekat-tarekat yang jumlahnya banyak dan bermacam-macam itu pada dasarnya sama untuk meningkatkan kualitas moral-spiritual sesuai dengan ajaran agama (Islam).

Tohari dalam bukunya yang berjudul *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah* menjelaskan bahwa zikir merupakan jalan terdekat untuk menuju Allah SWT dan terbagi menjadi empat bagian yaitu pertama zikir lalai adalah zikir yang dilakukan hanya sebatas ucapan saja, kedua zikir sadar yaitu masih terdapat godaan hati muncul dan terlihat, ketiga zikir khusyuk yaitu dimana hati sudah sepenuhnya hadir menempati ruang, keempat zikir ghaibah yaitu dimana zikir ini yang dapat melupakan segalanya kecuali Allah SWT.²⁵

Oleh sebab itu berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seorang mursyid dalam tarekat diyakini sebagai pembimbing ma'rifatullah, menuju kebenaran dan kebahagiaan. Selain itu mursyid juga dipandang sebagai pengganti maupun penerus Rasulullah untuk membimbing umatnya.

²⁴Choiriyah, Choiriyah. "Ajaran Tarekat Syekh Ahmad At-Tijani: Analisis Tujuan Dakwah." *Wardah* 15.1 (2014): 91-104.

²⁵Gustina, Eprina, Parluhutan Siregar, and Agusman Damanik. "Konsep Pembentukan Akhlakul Mahmudah Melalui Dzikir Menurut Komunitas Tarekat Syattariyah Jamaah Surau Al-Izzah Jalan Bromo Medan." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* (2021): 30-47.

Zikir merupakan lambang kecintaan seorang hamba terhadap Tuhannya. Zikir dapat diartikan bahwa tidak ada ruang untuk mengumbar urusan duniawi, karena hakikatnya setiap perbuatan adalah bagian dari dzikir kepada Allah.

3. Sejarah Perkembangan Tarekat

Pada hakekatnya tarekat bukanlah sesuatu yang terpisah dari syariat, sebab tarekat adalah pengejawantahan dari syariat itu sendiri. Sebagaimana lazim dikatakan orang, “syariat tanpa tarekat adalah kosong, sedangkan tarekat tanpa syariat adalah bohong.” Terkait hal ini Abu Bakar Atjeh dalam bukunya yang berjudul Pengantar Tarekat, dengan tegas menyatakan bahwa tarekat merupakan bagian terpenting dari pada pelaksanaan tasawuf. Mempelajari tasawuf dengan tidak mengetahui dan melakukan tarekat merupakan suatu usaha yang hampa. Dalam ajaran tasawuf diterangkan, bahwa syariat itu hanya peraturan belaka, tarekatlah yang merupakan perbuatan untuk melaksanakan syariat itu, apabila syariat dan tarekat ini sudah dapat dikuasai, maka lahirlah hakekat yang tidak lain daripada perbaikan keadaan atau ahwal, sedangkan tujuan yang terakhir ialah makrifat yaitu mengenal dan mencintai Tuhan dengan sebaik-baiknya.²⁶

Tasawuf yang semakin lama semakin berkembang hingga terpengaruh dari filsafat luar yaitu filsafat Yunani, India, dan Persia. Pada abad ke-5 Hijriyah muncullah tarekat sebagai kelanjutan dari kaum sufi sebelumnya yang ditandai dengan setiap silsilah tarekat selalu dihubungkan dengan nama

²⁶ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, (Uraian Tentang Mistik)*, (Solo:Ramadhani, tt 2001), h. 41.

pendiri atau tokoh-tokoh sufi yang lahir pada abad tersebut. Setiap tarekat mempunyai guru atau syaikh dan tata cara serta upacara ritual.²⁷

Sejarah tarekat di Indonesia diyakini sama dengan sejarah masuknya Islam di nusantara itu sendiri. Para sejarawan Barat meyakini bahwa Islam bercorak sufistik yang diminati penduduk nusantara yang awalnya beragama Hindu dan Budha. Tradisi kedua agama asal India yang kaya akan dimensi metafisik dan spiritual ini dianggap lebih dekat dan mudah beradaptasi dengan tradisi tarekat yang dibawa oleh para wali. Sehingga perubahan besar ini terjadi nyaris tanpa bekas bahkan sedikit darah. Ini berbeda dengan proses Islamisasi di India yang dilakukan secara besar-besaran melalui penaklukan dan tekanan, bahkan konon sedikit pemaksaan dengan senjata.²⁸

Pada abad pertama Hijriyah muncul ajaran tauhid yang kemudian berkembang dan adanya formalisasi syariah. Lalu pada abad ke dua Hijriyah mulai muncul tasawuf yang semakin lama semakin berkembang hingga terpengaruh dari filsafat luar yaitu filsafat Yunani, India, dan Persia. Pada abad ke-5 Hijriyah muncullah tarekat sebagai kelanjutan kaum sufi sebelumnya yang ditandai dengan setiap silsilah tarekat selalu dihubungkan dengan nama pendiri atau tokoh-tokoh sufi yang lahir pada

²⁷Muhammad Faiz. "Khazanah Tasawuf Nusantara: Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah di Malaysia." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 9.2 (2016): 182-210.

²⁸Muhammad Awaludin. "Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 5.2 (2016): 125-134.

abad tersebut. Setiap tarekat mempunyai guru atau syaikh, dan tata cara, serta upacara-upacara ritual.²⁹

Tarekat telah dikenal di dunia Islam terutama di abad ke 12/13 M (6/7 H) dengan hadirnya tarekat Qadiriyyah yang didasarkan pada sang pendiri Abd Qadir al-Jailani (1077-1166 M), seorang ahli fiqih Hanbalian yang memiliki pengalaman mistik mendalam. Setelah al-Jailani wafat, ajaran-ajarannya dikembangkan oleh anak-anaknya dan menyebar luas ke Asia Barat dan Mesir. Tarekat Qadiriyyah ini mengikuti corak tasawufnya al-Gazali, yaitu tasawuf suni.³⁰

Fase historis tahapan perkembangan tarekat terbagi ke dalam tiga fase yaitu :³¹

- a. Tahap *khanqah* (pusat pertemuan sufi), di mana syaikh mempunyai sejumlah murid yang hidup bersama-sama di bawah peraturan yang tidak ketat.
- b. Tahap *thariqah*, yakni pada tahap ini, tasawuf sudah membentuk ajaran-ajaran, peraturan dan metode yang sangat eksklusif.
- c. Tahap *tha'ifah*, di mana pada fase ini terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Tarekat berkembang pesat hingga belahan dunia yang lainnya, pemujaan kepada syaikh jadi kebiasaan. Tasawuf pada fase ini mengambil bentuk kerakyatan. Sehingga pada fase ini,

²⁹Muhammad Faiz. "Khazanah Tasawuf Nusantara: Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah di Malaysia." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 9.2 (2016): 182-210.

³⁰Ahmad Khoirul Fata. "Tarekat." *Al-Ulum* 11.2 (2011): 373-384.

³¹ Mukhamad Anieg. "Fase Perkembangan Tarekat." *Didaktika Islamika* 12.2 (2021):

tarekat memiliki makna lain yaitu organisasi sufi yang melestarikan ajaran syaikh tertentu.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada awalnya, tarekat hanya sekedar sarana mendekatkan diri kepada Allah, dan belum terikat aturan yang ketat. Namun dalam perkembangan selanjutnya, metode tersebut berkembang menjadi sebuah lembaga spiritual dengan unsur-unsur dasar yang harus ada yaitu mursyid, silsilah, baiat, murid, dan ajaran-ajaran. Tujuan manusia untuk mendalami tarekat tersebut muncul setelah menempuh jalan sufi (tasawuf) melalui penyucian hati. Seiring berjalannya waktu, tarekat menjadi sebuah organisasi yang dipimpin oleh seorang syekh, kemudian memiliki upacara ritual dan simbol kelembagaan, serta memiliki aturan dan tata tertib yang membedakan satu tarekat dengan tarekat lainnya.

B. Macam-Macam Tarekat

1. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Secara historis tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang merupakan hasil penggabungan dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah yang didirikan Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (561 H/1166 M di Baghdad) dan Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan Syekh Baha al-Din al-Naqsyabandi dari Turkistan (1399 M di Bukhara). Kemudian penggabungan kedua tarekat tersebut dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga

terbentuklah suatu tarekat yang mandiri dan berbeda dengan tarekat induknya. Perbedaan tersebut terdapat pada bentuk riyadhah dan ritualnya.³²

Adapun dalam pendapat lain di jelaskan bahwa kombinasi tarekat ini dirintis oleh Ahmad Khatib Sambas, seorang ulama dari Sambas Kalimantan Barat. Pada awal pengembangan tarekat, Syekh Ahmad Sambas memperoleh pengikut terutama dari kalangan pelajar asal Nusantara yang menuntut ilmu agama di tanah suci. Kemudian atas dakwah mereka, tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah dapat tersebar di Nusantara dan memperoleh banyak pengikut khususnya di pulau Jawa.³³

Rangkaian amalan tarekat qodiriyyah wa naqsabandiyah, sebagai tarekat gabungan dari dua tarekat besar tersusun dari ajaran tarekat dasarnya. Sebagai contoh, amalan tarekat qodiriyyah wa naqsabandiyah yang paling mudah diketahui sebagai gabungan dari kedua tarekat tersebut adalah pada proses pengamalan dzikirnya. Dalam melakukan dzikir *naf wa ithbat*, seorang pengikut tarekat qodiriyyah wa naqsabandiyah harus menggerakkan kepala dan membayangkan dzikir itu ditarik melalui alur badan.³⁴

Pada dasarnya tarekat qodiriyyah dan naqsyabandiyah adalah berbeda. Salah satu perbedaan yang sangat mencolok adalah cara mengucapkan dzikir. Pada tarekat qodiriyyah dzikir dibaca dengan suara keras (*jahr*) sedangkan

³²Mu'min, Ma'mun. "Sejarah Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah Piji Kudus." *Fikrah* 2.2 (2014): 62168.

³³Munandar, Siswoyo Aris, Sigit Susanto, and Wahyu Nugroho. "Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 16.1 (2020): 35-51.

³⁴ Muhammad Miizam Hilmi. "Perkembangan dan Peran Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah Jamaah Nailurridlo dalam Dakwah Islam di Pondok Pesantren Sunan Giri Kelurahan Ledok Salatiga 1997-2010." (2022).

pada Tarekat Naqsyabandiyah dibaca dengan suara lemah atau dalam hati (*sirri*). Perbedaan itu karena silsilah tarekat qodiriyah berasal dari Nabi kepada Ali. Sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah dari nabi kepada Abu Bakar. Ali adalah seorang periang, terbuka dan suka menantang orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara keras. Sedangkan Abu Bakar menerima pelajaran spiritualnya pada malam hijrah ketika ia bersama Rasulullah di gua Tsur yang tidak jauh dari Mekkah. Agar tidak didengar musuh, Nabi mengajarkan dzikir kepadanya dengan suara lemah/dalam hati.³⁵

Dalam pendapat lain yang senada juga menjelaskan bahwa tarekat qadiriyyah berasal dari Abdul Qadir yang mengamalkan zikir *jahr* (keras) dan naqsyabandiyah dari Syekh Bahauddin An-Naqsyabandiyah yang mengamalkan zikir *khofi* (di dalam hati). Adapun tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah ini digabungkan oleh Syekh Ahmad Khotib bin Abdul Goffar Syambas yang sekaligus sebagai mursyid. Dalam pengamalannya, tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah memiliki rantai amalan yang dilakukan, diantaranya zikir harian yang dilakukan setiap ba'da shlat fardhu dan bisa juga setelah sholat sunnah dengan tata cara yang telah dilakukan, khataman, tawassul.³⁶ Zikir dalam tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah adalah aktivitas lidah (lisan), maupun hati (batin) untuk menyebut dan mengingat nama Allah,

³⁵Ahmad Anas, and H. Hermawan Adinugraha. "Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Grobogan." *Jurnal Komunikasi Islam* 1.1 (2018): 179-211.

³⁶Fathonah, Siti, Agus Setyawan, and Khafidhoh Khafidhoh. "Pengaruh Ajaran Tarekat QAdiriyyah wa Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Duku Pilang Desa Tulung Kecamatan Sampung." *Journal of Community Development and Disaster Management* 5.2 (2023): 59-71.

baik berupa jumlah (kalimat) maupun isim mufrad (kata tunggal) sesuai yang telah diba'atkan mursyid.³⁷

Oleh karena itu, terlihat banyak hal positif yang muncul dari tarekat qadiriyyah wa naqshyabandi. Kenyataan tersebut tentu saja agar setiap golongan senantiasa melaksanakan segala amalan tarekat qadiriyyah wa naqshyabandi, yang pada akhirnya akan membentuk karakter yang baik bagi kelompok itu sendiri dengan selalu mendekati diri kepada Allah dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Selain itu kelompok tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah termasuk ke dalam tipe tindakan rasional terhadap nilai, yaitu tindakan yang dilandasi keimanan dan kesadaran.

2. Tarekat Syadziliyyah

Tarekat Syadziliyyah adalah salah satu tarekat yang besar di samping Tarekat Qadiriyyah, Rifa'iyah, Naqsyabandiyah dan Suhrawardiyah. Tarekat Syâdziliyyah adalah tarekat yang paling layak disejajarkan dengan Tarekat Qadiriyyah dalam hal penyebarannya. Nama tarekat syadziliyyah dinisbatkan kepada Abu Hasan al-Syadzili (656 H/1258 M) sebagai pendirinya. Ia adalah keturunan Nabi Muhammad SAW melalui Sayidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Tarekat Syadziliyyah adalah salah satu tarekat yang diakui kebenarannya (al-mu'tabarah), karena silsilah al-Syadzili adalah bersambung (muttasil) sampai Rasulullah SAW.³⁸

³⁷Rosidi, Imron, and Ahmad Sopian. "Kesan Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Masyarakat Desa Mengkirau." *Al-Shafi'i/ International Journal of Islamic Contemporary Studies* 2.2 (2022): 26-44.

³⁸Heri MS Faridy, dkk., ed., *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 1149.

Secara khusus terdapat empat prinsip dasar ajaran sistem syadziliyah, yaitu (a) *wara'*, yaitu kewajiban beribadah kepada Allah lahir dan batin di dalam pribadi sendirimapun di muka umum, dengan menjauhi segala sesuatu yang tercela, *syubhat* dan haram. (b) *Ahklakul karimah*, artinya mengikuti sunnah Nabi dalam setiap perkataan dan perbuatan, serta menasihati dalam berperilaku yang baik. (c) *Tawakkal*, yaitu berserah diri kepada Allah dan mengabaikan semua makhluk baik dalam kesukaan maupun kebencian. (d) *Ridha*, yaitu kesiapan dan kebahagiaan menerima segala ketentuan Allah yang disertai sifat *qanaah* atas pemberian Allah.³⁹

Selain itu pendapat lainnya menjelaskan bahwa ajaran tarekat syadziliyah menekankan pada sifat-sifat batiniyyah mengenai jalan spiritual tarekat. Oleh sebab itu, untuk pengikutnya tidak boleh menggunakan kain potongan yang seringkali dikenakan sebagai simbol lahiriah oleh kalangan sufi pada umumnya. Itu semua Mereka tidak akan melepaskan sama sekali kehidupan mereka sebagai pengembara, atau mengecam kesenangan dan kemewahan hidup, atau membenci mengenakan pakaian yang bagus dan indah. Sedangkan menurut Imam Syadzili, pelepasan diri dari urusan duniawi itu tidak berarti menghindarkan diri dari keindahan dan tidak mengutuk badan. Jadi, untuk penekanan yang dipentingkan oleh Imam Syadzili adalah ma'rifat, baik ketajaman dan penetralisasi intelektual pada dasar realitas (alam).⁴⁰

³⁹M. Mudlofar. "Nilai-Nilai Tarbiyah dalam Tarekat Syadziliyah." *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah* 27.2 (2020): 61-69.

⁴⁰Muhammad Nasrullah. "Tarekat Syadziliyah dan Pengaruh Ideologi Aswaja di Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 4.2 (2020): 237-245.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran tarekat syadzili penekanannya adalah pada kebahagiaan, tawakal, berakhlakul karimah dan ridha atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Adapun ajaran tarekat Syadziliah juga sangat sederhana dan sesuai dengan realita kehidupan saat ini, sehingga ajaran tersebut pada akhirnya dapat diterima secara luas dan banyak pengikutnya.

Sebagaimana dijelaskan pula oleh Purnawan Buckhori, bahwa pokok ajaran tarekat syadziliah adalah sebagai berikut :⁴¹

- a) Taqwa kepada Allah SWT baik secara lahir dan batin, yaitu secara konsisten (istiqomah), sabar dan tabah selalu menjalankan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya dengan berlaku wara', baik dalam kondisi sendiri maupun pada saat dihadapan orang lain.
- b) Mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah, baik dalam hal ucapan dan perbuatan, yaitu dengan cara selalu berusaha sekuat-kuatnya untuk senantiasa berucap dan beramal seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah, serta selalu waspada agar senantiasa menjalankan budi pekerti luhur.
- c) Mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah SWT, yaitu dengan cara tidak mempedulikan makhluk dalam kesukaan atau kebencian mereka diiringi dengan kesabaran dan berserah diri kepada Allah.
- d) Ridha kepada Allah SWT baik dalam kekurangan maupun kelebihan, yaitu dengan cara senantiasa ridha, ikhlas, qana'ah, dan tawakal dalam menerima apapun pemberian-Nya.

⁴¹Rosi Islamiyati. "Tarekat Syadziliah dalam Dimensi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial serta Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 22.1 (2022): 137-156.

e) Selalu berusaha dalam hatinya menyebut nama Allah.

3. Tarekat Syattariyah

Abad ke-15 merupakan awal kemunculan tarekat Syattariyah di India. Nama ini dinisbatkan pada pendirinya yaitu Abdullah asy-Syattar. Beliau merupakan putra dari Syaikh Husamud al-Din, salah seorang keturunan Syaikh Syihab al-Din 'Umar al-Suhrawardi (Shoheh, 2018). Nama al-Syattar berasal dari kata syatara, artinya membelah dua. Nampaknya, yang dibelah dalam hal ini adalah kalimat tauhid yang dihayati dalam nafi isbat, la illaha (nafi) illallah (itsbat). Tarekat ini juga terkenal dengan sebutan tarekat Ishqiyyah di Iran dan tarekat Busthomiyah di Turki Utsmani. Sebutan ini diduga berasal dari adanya hubungan dengan tradisi Transoksiana sehingga silsilahnya tersambung pada Abu Yazid al-Ishqi dan terhubung dengan Abu Yazid al-Busthomi (w.260 H/873 M). Bahkan, Kyai Nasihul Umam (Mursyid tarekat Syattariyyah di Pondok Pesantren Buntet, Cirebon) mengatakan bahwa tarekat ini pertama kali dibawa oleh Abu Yazid al-Busthomi sehingga namanya yaitu tarekat al-Busthomiyah, lalu turun kepada muridnya sehingga bernama tarekat Isyqiyyah di daerah Iran. Lalu kemudian turun kepada Abdullah as-Syattar, dan para murid lebih senang menyebutnya sebagai tarekat Syattariyah.⁴²

Dalam konteks proses Islamisasi di India, keberadaan tarekat syattariyah merupakan salah satu bentuk gerakan perluasan agama yang

⁴²Merita Dian Erina, et al. "Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di Cirebon." *Jurnal Riset Agama* 2.1 (2022): 119-130.

sebenarnya bertujuan untuk memperjuangkan peningkatan nilai-nilai moral dan praktik spiritual. Upaya ini dilakukan melalui penyebaran berbagai ajaran Islam yang juga diadaptasi atau dimodifikasi sendiri dengan tradisi dan ritual masyarakat lokal yang zamannya masih sangat dipengaruhi oleh ajaran dan ritual Hindu. Upaya ini kemudian mencapai keberhasilan karena menarik banyak non-Muslim untuk memeluk Islam dan mengembangkan organisasi tarekat. Namun di sisi lain, upaya tersebut justru memunculkan banyak konsep sufi dan ritual tarekat yang bersifat sinkretis, karena menggabungkan konsep ritual Islam dan ritual Hindu, seperti tata cara berdzikir dipadukan dengan tata pengendalian pernafasan dalam latihan yoga, dan konsep mi'raj dikaitkan dengan tata cara bertemu Tuhan melalui doa pada malam bulan Rajab, dan mendirikan doa dengan menggunakan sejumlah nama besar Tuhan dengan menjelaskan huruf-huruf penyusunnya, yang terdiri dari surat-surat hijaiyah dan disesuaikan untuk menghitung sejumlah lambang zodiak, dan sejumlah amalan ritual lainnya.⁴³

Ritual terpenting dalam tarekat Syattariyah adalah zikir atau dikenal dengan *rateb* (ratib). Rateb merupakan membacakan kalimat tauhid secara berulang-ulang dalam jumlah tertentu. Dimulai dengan membaca *laailaahailallah, Allah, Allahu, dan Hu*. Dalam tarekat Syattariyah rateb ini dikenal dengan *rateb limong* (rateb lima), karena ada lima buah bacaannya. Namun selain ratib tersebut, ada banyak model lain yang dilafalkandalam waktu berbeda-beda. Semua ratib merupakan kata dalam asmaul husna, atau

⁴³Muhamad Shoheh. "Naskah Al-Jawahir Al-Khamsah Sebagai Sumber Rujukan Ajaran Tarekat Syattariyah Dan Persebaran Salinannya." *Al Qalam* 35.1 (2018): 75-102.

berupa takbir, tahmid, dan tasbih. Model ratib ini tidak hanya dilakukan oleh jamaah Syattariyah, namun juga beberapa tarekat lain, termasuk Naqshabandiyyah dengan beberapa variasi yang berbeda.⁴⁴

Pada dasarnya ajaran tarekat ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu ajaran yang bersifat praktis dan konsep-konsep yang bersifat falsafi. Ajaran-ajarannya yang bersifat praktis intinya adalah dzikir kepada Tuhan. Sedangkan ajaran yang bersifat falsafi adalah uraian tentang makna “*la ilaha illa Allah*” yang menjadi dasar dan memberi makna kepada perbuatan dzikir. Dzikir dalam tarekat Syattariyah juga mempunyai tujuan yang berkaitan dengan paham kesatuan wujud. Dzikir berarti mengingat Tuhan, secara teknis dilakukan dengan membaca berulang-ulang ucapan *la ilaha illa Allah*.⁴⁵

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa zikir merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah yang paling mudah dilakukan, dan paling baik di sisi Allah. Sesuai etika dan tata cara zikir sesuai perintah yang diajarkan dalam tarekat syattariyah. Ada beberapa gerakan yang dilakukan saat zikir, antara lain menggerakkan badan ke atas dan ke bawah, seperti rukuk. Manfaat yang dirasakan jamaah adalah rasa bugar pada tubuhnya dari gerakan tersebut.

⁴⁴Pertiwi, Asih. "Metode Penentuan Awal Akhir Ramadan Menurut Tarekat Syattariyah Di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur."

⁴⁵Wahab, Zainul, and STAI Hubbulwathan Duri. "Pengembangan Dakwah Kelompok Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat." *Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4.1 (2020): 1-2.

C. Masuknya Tarekat Syattariyyah

1. Masuknya Tarekat Syattariyyah di Nusantara

Pendidik yang mempopulerkan Tarekat Suhrawardiyah, Umar Suhrawardi (539-632 H/1145-1234 M), dianggap berjasa dalam memberikan gelar Syattariyyah. Syaikh Abd Allah al-Syaththari (890 H/1485 M) memiliki hubungan dengan Shihab al-Din Abu Hafsh. Tarekat Transoxiana (Asia Tengah), yang silsilah keturunannya terhubung dengan Abu Yazid al-Ishqi, yang terhubung dengan Abu Yazid al-Bustami dan Imam Ja'far al-Shadiq, masih menjadi sumber akar tarekat ini.⁴⁶

Sebuah sudut pandang pilihan menjelaskan bahwa Tarekat Syattariyyah pada awalnya disajikan oleh para ulama Mekkah, yang pelajarannya kemudian tersebar di seluruh wilayah Aceh. Syekh Abdal Raufal Singkili, yang pertama kali berguru kepada Syekh Ahmad Qusyasyi di Mekkah, adalah orang pertama yang menyajikan tarekat Syattariyyah. Kemudian, tarekat Syattariyyah ini kemudian diperkenalkan di pulau Jawa oleh para pengganti Syekh Ahmad Qusyasyi.⁴⁷

Salah satu murid tarekat Syattariyyah menyatakan bahwa ajaran tarekat ini bersifat serbaguna terhadap elemen-elemen religiusitas individu dan tradisi sosial teritorial. Ajaran Syattariyyah memiliki pengaruh penting terhadap tradisi sosial Minang. Pernyataan "Adaik Basandiang jo Syarak, Syarak

⁴⁶Amin Nurjanah. *Peran Ajaran Tarekat Syattariyyah Dalam Meningkatkan Nilai Religius Jamaah Masjid Syatori Desa Purworejo, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan*. Diss. IAIN Ponorogo, 2022.

⁴⁷Dastim, Dastim, Ubaidillah Ubaidillah, and Khaerul Wahidin. "Fenomenologi Pengikut Tarekat Syattariyyah Di Keraton Kacirebonan Cirebon." *Jurnal Sosial dan Sains* 1.5 (2021): 424-428.

Basandiang jo Kitabullah” menyinggung individu-individu Minang. Selanjutnya, individu dapat menerapkan syariah tanpa menarik diri dari tradisi Minangkabau. Sesuai dengan hipotesis yang dibuat oleh Syekh Burhanuddin, yang membawa pelajaran sufi ke dalam kepatuhan terhadap syariah (tasawuf amali).⁴⁸

Abdurrauf dihormati sebagai pembawa tarekat Syattariyah di Indonesia dalam konvensi sufi. Seperti yang telah diungkapkan, Abdurrauf memiliki dua kualifikasi dalam tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah. Sama sekali tidak seperti rekan-rekannya, instruktur Abdurrauf lebih terkenal dengan tarekat Naqsyabandiyah. Sementara itu, Abdurrauf memilih tarekat Shattariyah. Sependapat dengan Abdurrauf, semua sahabat mengamalkan tarekat Shattariyah, yang tidak terlalu sulit dan memiliki dasar yang lebih kuat untuk diterapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ketika para murid tarekat dan beberapa pendidiknya bergabung dengan keluarga atau menjadi wakil istana, tarekat ini di beberapa tempat menjadi sangat populer di kalangan istana.⁴⁹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa masuknya tarekat syattariyah di Nusantara dibawa oleh banyak tokoh ulama dan mursyid. Adapun ajaran dalam tarekat syattariyah bersifat fleksibel dalam merespon dinamika keagamaan masyarakat dan merespon tradisi budaya lokal. Tarekat syattariyah di Nusantara dianggap lebih mudah dalam

⁴⁸Murkilim, Murkilim, et al. "Silsilah dan Corak Tarekat Syatariyah Bengkulu." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7.2 (2018): 47-62.

⁴⁹Hendria Irawan. *Eksistensi Tarekat Syattariyah Abu Peulekung (Studi Kasus Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya)*. Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

pengerjaan amalannya. Bahkan penyebaran tarekat syattariyah di tanah Jawa memberikan pengaruh yang besar dalam bidang keagamaan maupun kebudayaan.

2. Masuknya Tarekat Syattariyah di Bengkulu

Ada beberapa teori yang berbeda mengenai siapa yang membawa Islam ke Bengkulu dan kapan Islam masuk ke Bengkulu. Teori-teori tersebut antara lain spekulasi Aceh, hipotesis Banten, hipotesis Palembang, dan hipotesis Minangkabau. Bagian utama dari hipotesis Aceh didasarkan pada klaim bahwa Kerajaan Sungai Sirut mulai mengenal Islam pada tahun 1417 M. Hipotesis ini sangat dihargai atas usaha seorang peneliti Aceh bernama Tengku Malin Muhidin. Hipotesis ini juga mengacu pada kualitas Aceh yang nyata dalam pertukaran semangat pada abad ke-17 dan sembilan makam di lokasi makam Gresik, Desa Kaum Gresik, Kota Pauh Terenjam, Daerah Mokomoko, dua di antaranya memiliki nisan konvensional. Selanjutnya, pembentukan hipotesis Palembang adalah pemikiran bahwa Islam dibawa oleh kesultanan Palembang. Orang-orang di daerah Rejang Lebong telah mengakui bahwa mereka adalah keturunan dari kesultanan Palembang, seperti yang diilustrasikan oleh konstitusi kuno yang dilindungi tembaga yang ditemukan di sana. Tulisan Jawa yang berasal dari Kesultanan Palembang tahun 1807 Masehi atau 1729 Saka diketahui ada, demikian pula data mengenai hubungan antara Tuan Dipati Tiang Empat dari Lebong dengan Kerajaan Palembang Darussalam. Ketiga, pemikiran Minangkabau

didasarkan pada klaim bahwa Putri Serindang Bulan, putri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong, dan Sultan Muzaffar Syah, penguasa Kerajaan Indrapura, adalah pasangan yang membawa Islam ke daerah tersebut (1620-1660), Di bawah pengaruh Kesultanan Indrapura Minangkabau, Maharaja Bagindo Maharaja Sakti, yang datang dari Kesultanan Pagaruyung pada abad ke-16, menjadi penguasa Sungai Limau dan Kesultanan Muko-muko. Keempat, hipotesis Banten, yang dibangun pada tahun 1668 melalui pernikahan Raja Pangeran Nata Di Raja dengan Putri Kemayun, putri Sultan Banten Ageng Tirtayasa, dan persekutuan antara Kerajaan Banten dan Selebar. Di antara para ulama yang pernah mengajar adalah Imam Badang, Syech Muhammad Alem, Syech Abdur Rahman, Syekh Muhammad Amin, Syekh Abdul Latif (1917), Abdul Syukur (1527), Sa'id Hadi al-Jifri, Kiai Haji Abdul Hamid Merogan, Haji Abdurrahman Dalamat, KH, dan Imam Maulana Ichsad (1336).⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masuknya tarekat syattariyah di Bengkulu terdapat 4 (empat) teori yaitu teori Aceh, teori Palembang, teori Minangkabau, dan teori Banten. Selain itu masuknya tarekat syattariyah ke Bengkulu juga dibawa oleh para ulama yang berdakwah. Salah satu pusat tempat yang dijadikan tempat pengajian para jamaah tarekat syattariyah di Bengkulu adalah msholah Surau Rumbio.

⁵⁰Murkilim, Murkilim, et al. "Silsilah dan Corak Tarekat Syattariyah Bengkulu." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7.2 (2018): 47-62.

3. Masuknya Tarekat Syattariyah di Desa Talang Tige

Hal ini telah menjadi sebuah kebiasaan atau keyakinan yang dipegang teguh oleh masyarakat Desa Talang Tige, yang berarti bahwa siapa pun yang ingin menghafal tentang agama atau mata pelajaran lainnya akan dapat diakui sebagai individu yang kompeten dalam mempelajari hal-hal modern dan memiliki kapasitas untuk menghafalnya. Selain itu, Surau Al-Kautsar, yang dulunya merupakan sebuah pemukiman singkat, tidak dapat dengan mudah disinggung dengan sebutannya saat ini. Ketika surau mulai didirikan, wajar jika seseorang ingin mempelajari doa, membaca Al Qur'an, mengikuti wirid, atau mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah harian lainnya.

Jumlah orang yang disebut sebagai “instruktur” bertambah setiap hari; dalam hal ini, dapat dibandingkan dengan sebuah komite kecil yang terdiri dari beberapa orang terpilih. Namun Al-Qur'an sendiri, tafsir, atau bahkan buku-buku tidak membatasi jumlah individu yang kompeten untuk belajar. Atau mungkin, sudah mulai mencakup poin-poin yang lebih signifikan dan rumit seperti hukum Islam dan kecerdasan komitmen

Dengan adanya perbaikan yang telah disebutkan sebelumnya, maka jelaslah dari halaqah pengajian kecil tersebut bahwa sebuah surau perlu dibangun sebagai pusat acara, seperti pada Iklan Jalan 25 tahun 2001 yang sebanding dengan Jalan 30 tahun 1421 H. Wilayah yang dinilai sebagai surau utama berjarak 1,5 kilometer dari pusat desa Talang Tige. Bagaimanapun, karena kebutuhan akan subsidi dan aset, pembangunan surau membutuhkan

waktu yang cukup lama setelah titik acuan utama; akibatnya, surau tersebut baru selesai dan mulai digunakan pada hari pertama Ramadhan 1422 Hijriah.

Pada awalnya, surau diartikan sebagai gabungan dari salat Tarawih, Isya, dan Magrib. Selain itu, surau juga diartikan sebagai seperangkat jadwal yang terdiri dari pembacaan Surat Yaa Siin dan Tahlil, belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqra, pidato tujuh menit (kultum), dan tadarus Al-Qur'an. Sejak saat itu, Syi'ar Surau Al-Kautsar menjadi jelas, dan jumlah jamaah terus bertambah.

Al-Qur'an, Sunnah, ijma, dan qiyas dianggap sebagai sumber data yang penting dalam Kautsar. Ideologi Surau Al-Kautsar memperjelas manhaj dan I'tiqad Ahlusunnah wal Jama'ah. Data hampir fikih berasal dari empat mazhab Sunni:

Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali sebagai pusatnya. Beberapa sufi menaruh minat dalam mengasah penghinaan dengan mengabaikan pelajaran-pelajaran Islam, seperti yang diucapkan oleh Imam Al-Ghazali dan Junaid Al-Bagdadi..⁵¹

Buya Datuk Malano, yang juga dikenal sebagai M. Shafrullah, mungkin adalah seorang Mursyid yang bisa dibayangkan di kota Talang Tige. Setelah mengganti nama surau Al-Kautsar dan memberikan tarekat di tengah-tengah pengajian biasa, ia menggambarkan komitmen positif kepada masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, pelajaran yang diberikan tidak lagi hanya seputar penyajian Al Qur'an secara utuh atau bagian-bagian yang

⁵¹Herdang Talkin. *Tarekat Syattariyah Pengaruh Ajarannya Terhadap Masyarakat Di Desa Talang Tige Kec. Muara Kemumu Kab. Kepahiang*. Diss. IAIN Bengkulu, 2020.

penting saja; mungkin mulai membahas tentang hukum Islam, manfaat doa, dan hal-hal lain yang lebih penting. Pengajarannya mengubah iklim lingkungan dalam perluasan hingga membawa perubahan yang hampir tidak dapat diabaikan dalam pemujaan.

Berdasarkan persepsi yang dibuat di desa di atas sebelumnya, dimana individu-individu tinggal pada Talang Tige tidak diragukan lagi dikenal memiliki kesejahteraan yang baik. Hal ini dapat diperjelas dengan jumlah penduduk Talang Tige yang hanya sedikit dan memiliki konflik yang terjadi. Selanjutnya, hal inilah yang sering menyebabkan keadaan yang disebutkan sebelumnya terjadi.

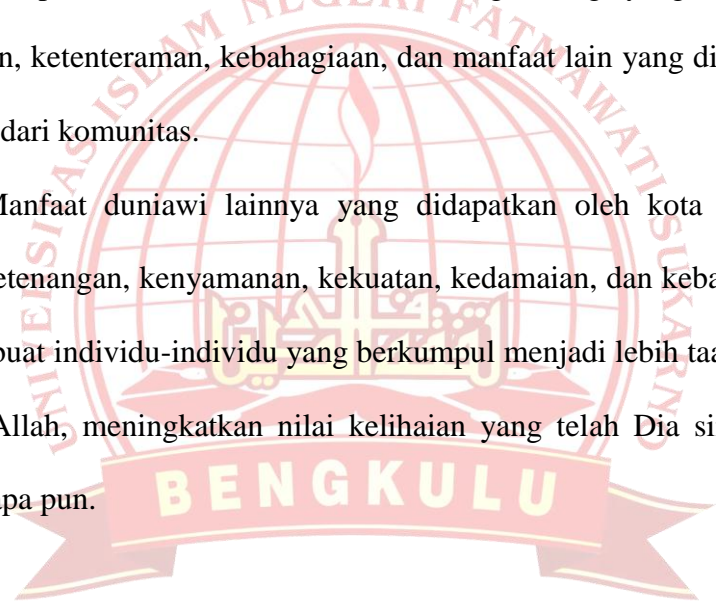
Nama kota ini adalah Surau Al-Kautsar, dan program instruksionalnya mencakup pengajaran kepada individu-individu mengenai dampak agama terhadap masyarakat, seperti kedekatan pelajaran agama di sekolah-sekolah dan rumah-rumah. Sebagai perluasan dari pengajaran tarekat, masyarakat umum juga mendapatkan pengajaran tentang informasi agama seperti fiqih, cara mempelajari Al Qur'an, cara mencapai kualitas yang mendalam, cara beretika, dan lain-lain, beberapa orang yang biasanya menghindari Islam karena kepercayaan diri dan gengsi, sekarang tidak lagi mengabaikan Islam karena mereka perlu mengakomodasi Allah.

Kemajuan yang dicapai setelah perkembangan tarekat ini di daerah Talang Tige adalah adanya bahaya keamanan seperti pencurian, penodongan, dan lain-lain. Bagaimanapun, setelah tarekat ini berkembang, masalah-masalah kesejahteraan ini tidak terulang lagi karena orang-orang yang tertarik

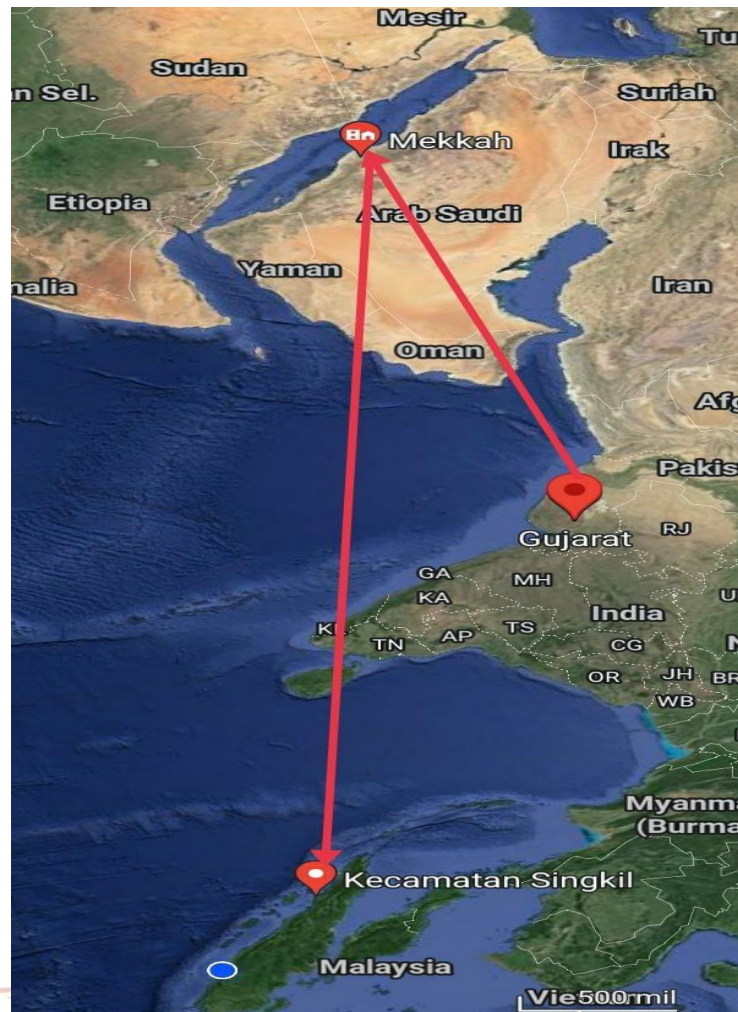
dengan tarekat ini kebanyakan adalah para preman. Meskipun mereka masih dalam tahap awal dari metode ini, mereka dapat membedakan mana yang dapat diandalkan.

dimana tahap pembaiatan serta suluk, mereka harus selalu ragu akan apa yang akan terjadi. Setelah menjadi sebuah komunitas, para pendukungnya terus menyadari bahwa segala sesuatu dijemput dengan melakukan perbuatan-perbuatan besar bersama Allah, dan bahkan dapat melampaui apa yang diharapkan dari mereka. Tidak ada keraguan lagi yang dirasakan atas keamanan, ketenteraman, kebahagiaan, dan manfaat lain yang didapat setelah berpisah dari komunitas.

Manfaat duniawi lainnya yang didapatkan oleh kota Talang Tige adalah ketenangan, kenyamanan, kekuatan, kedamaian, dan kebahagiaan. Hal ini membuat individu-individu yang berkumpul menjadi lebih taat dan tunduk kepada Allah, meningkatkan nilai kelihain yang telah Dia singkap dalam bingkai apa pun.



4. Peta Perkembangan Tarekat syattariyah



Jalur masuknya tarekat syattariyah dari India, Mekkah hingga Indonesia.



Sumber. Peta (maps) sejarah perkembangan tarekat syattariyah

Yang pertama dikembangkan oleh Syekh Abdullah Assyattar kemudian dikembangkan oleh muridnya Muhammad Ghaus dari Gwalior, India (1562) dikembangkan lagi oleh muridnya yang bernama Syekh Wajhudin di tanah Gujarat India kemudian dikembangkan lagi oleh muridnya yang bernama Sibghatullah Bin Ruhullah yang membawa ajaran ini ke tanah Arab(1606) dan dilanjutkan oleh muridnya Ahmad Simnawi (1619) dan dilanjutkan oleh muridnya Syekh Safiudin Ahmadul Qusyaysyi (1661) kemudian dilanjutkan oleh muridnya Syekh Abdurrauf Singkili dan mengembangkannya di Nusantara (1615-1693) kemudian dilanjutkan lagi oleh muridnya Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman, kemudian dilanjutkan lagi oleh muridnya Syekh Janggut Hitam Lubuk Ipuh dilanjutkan lagi oleh muridnya Syekh Abdurrahman Lubuk Ipuh kemudian dikembangkan lagi oleh muridnya di Tanah Datar Sumatra Barat Syekh Malalo Tk.Limo Puluh dan dilanjutkan lagi oleh muridnya Syekh Alluma Koto Tuo Bukittinggi kemudian dilanjutkan lagi oleh muridnya Syekh H Ismail Bin Muhammad Hasan Kiambang di Pariaman kemudian dilanjutkan lagi oleh muridnya abuya Tk.Mudo Bachtiar Kudu Ganting kemudian dilanjutkan oleh muridnya abuya Tk.M Zaini lubuk pandan kemudian barulah dikembangkan oleh abuya Syafrullah di desa talang tige Kecamatan muara kemumu kabupaten kepahiang Provinsi Bengkulu.⁵²

⁵² Dokumentasi Buya Safrullah

D. Ajaran Tarekat Syattariyah

Dalam kitab al-Simt al-Majid, Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, khalifah Tarekat Syattariyah di Haramayn, menjelaskan berbagai tuntutan dan ajaran bagi para penganut tarekat, termasuk di dalamnya Tarekat Syattariyah. Kitab ini berisi aturan dan tata tertib menjadi anggota tarekat serta juga berisi tuntunan tentang tata cara zikirnya. Menurut al-Qusyasyi, gerbang pertama bagi seseorang untuk masuk ke dunia tarekat adalah baiat dan talqin. Oleh karenanya, dalam kitab ini, al-Qusyasyi menjelaskan secara detail tata cara baiat dan talqin tersebut, bahkan al-Qusyasyi membedakan antara tata cara baiat bagi laki-laki, perempuan dan anak-anak. Di kemudian hari, model zikir, baiat dan talqin yang dikemukakan al-Qusyasyi ini hampir secara keseluruhan diikuti oleh para ulama Tarekat Syattariyah di dunia Melayu-Indonesia.⁵³

Ajaran Tarekat Syattariyah antara lain sebagaimana berikut :

1. Hubungan Antara Tuhan dengan Alam

Menurut ajaran tarekat Syattariyah, alam diciptakan oleh Allah dari Nur Muhammad. Sebelum segala sesuatu itu diciptakan oleh Allah, alam berada di dalam ilmu Allah yang diberi nama A'yan Tsabitah. Ia merupakan bayang-bayang bagi Dzat Allah. Setelah A'yan Tsabitah ini menjelma pada A'yan Kharijiyyah (kenyataan yang berada di luar), maka A'yan Kharijiyyah itu merupakan bayang-bayang bagi Yang Memiliki bayang-bayang, dan ia tiada lain daripada-Nya.

⁵³Dedeh Nur Hamidah. "Pengaruh Tarekat Pada Topeng Cirebon." *Holistik* 12.2 (2011).

2. Dzikir dalam Tarekat Syattariyah

Penganut Tarekat Syattariyah percaya bahwa jalan menuju Allah itu sebanyak gerak napas makhluk. Akan tetapi, jalan yang paling utama menurut tarekat ini adalah jalan yang ditempuh oleh kaum Akhyar, Abrar, dan Syattar. Seorang salik sebelum sampai pada tingkatan Syattar, terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat Akhyar (orang-orang terpilih) dan Abrar (orang-orang terbaik) serta menguasai rahasia-rahasia dzikir. Untuk itu ada sepuluh aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tarekat ini, yaitu taubat, zuhud, tawakkal, qana'ah, uzlah, muraqabah, sabar, ridla, dzikir, dan musyahadah.

3. Talqin

Talqin merupakan langkah yang harus dilakukan sebelum dilakukannya baiat terhadap seseorang yang menjadi anggota tarekat dan menjalani dunia tasawuf (suluk).

4. Bai'at

Secara hakiki, bai'at menurut al-Qusyasyi merupakan ungkapan kesetiaan dan penyerahan diri dari seorang murid secara khusus kepada syaikhnya dan secara umum kepada lembaga tarekat yang dimasukinya.⁵⁴

Tarekatsyattariyah merupakan salah satu tarekat yang cukup berkembang di Indonesia. Dzikir merupakan salah satu metode utama dalam pengembangan mental spiritual pengikutnya. Pembinaan mental dan spiritual cenderung menekankan pengendalian diri, terutama emosi. Pengendalian

⁵⁴Aly Mashar. "Tarekat dan Aliran Kebatinan." (2021).

emosi dapat digolongkan sebagai praktik penganut tarekat syattariyah dalam mengatur emosi dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Abdurrauf mengajarkan dua cara zikir, yakni zikir keras (*jhar*) dan zikir pelan (*sirr*) yang masing-masingnya memiliki cara tersendiri. Perbedaan itu karena silsilah tarekat syattariah berasal dari Nabi kepada Ali. Ali adalah seorang periang, terbuka dan suka menantang orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara keras. Kemudian dikuatkan juga oleh hadist qudsi nabi yang artinya Allah Ta'ala berfirman: Aku kuasa untuk berbuat seperti harapan hambaku kepadaku, dan aku senantiasa menjaganya dan memberinya taufiq serta pertolongan kepadanya jika ia menyebut namaku. Jika ia menyebut namaku dengan lirih Aku akan memberinya pahala dan rahmat dengan sembunyi-sembunyi, dan jika ia menyebutku secara berjamaah atau dengan suara keras maka aku akan menyebutnya di kalangan malaikat yang mulia." (HR Bukhari-Muslim). Yang termasuk zikir keras ada tiga macam, yaitu zikir pengingkaran (*nafy*) dan penegasan (*ithbat*), yakni la ilaha illa Allah, zikir penegasan saja, yakni illa Allah, illa Allah, dan zikir isim zat, yakni Allah, Allah, atau Hu Hu, atau Hu Allah, Hu Allah atau Allah Hu.

Sedangkan zikir pelan atau sir sebagaimana dengan firman Allah dalam surat al a'raf ayat 205 yang artinya "Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut serta tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk

⁵⁵Bagus Nugroho, Adi, Bagus Wicaksono, and Rini Setyowati. "Regulasi Emosi Pada Pengikut Tarekat Syattariyah Regulation of Emotions in Followers of the Syattariyah Order." *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa* 7.2 (2022).

orang-orang yang lalai.” Zikir sirr memiliki tiga icara. *Pertama*, mengatur nafas, yaitu dengan membayangkan kalimat la ilaha saat keluar nafas, dan illa Allah saat menarik nafas. Abdurrauf membagi tingkatan zikir yang diajarkannya ke dalam beberapa tingkatan. Zikir la ilaha illa Allah merupakan tingkat terendah, yaitu untuk melepaskan diri dari alam kemanusiaan (*an-nasut*). Kemudian zikir Hu, untuk dapat mencapai tingkat kebingungan (*iat-tahayyur*), sehingga tampaklah alam samawi (*al-malakut*) dengan mengingkari segala sesuatu selain Allah, dan menegaskan zat-Nya saja. Setelah itu zikir Allah Allah, untuk dapat mencapai tingkat alam kemahaperkasaan atau kemahakuasaan (*al-jabbarut*). Kemudian zikir Allah Hu untuk dapat mencapai sifat ketuhanan (*ial-lahuti*). Dan yang terakhir zikir Hu Hu untuk dapat menyaksikan alam ghaib. Zikir ini pada akhirnya akan meniadakan segala sesuatu iselain Allah (*Al-mumkinat*), dan hanya menegaskan zat-Nya (*wajib al-wujud*). Cara zikir pelan yang *kedua*, adalah zikir hati. Sedangkan cara ketiga adalah zikir *istila'* yang tata caranya hanya dapat diketahui melalui petunjuk Shaikh.⁵⁶

⁵⁶Herdang Talkin. *Tarekat Syattariyah Pengaruh Ajarannya Terhadap Masyarakat Di Desa Talang Tige Kec. Muara Kemumu Kab. Kepahiang*. Diss. IAIN Bengkulu, 2020.